

# **“Bue-Bue”<sup>i</sup>: Representasi Kehidupan Masyarakat Bajo di Sulawesi Tenggara<sup>ii</sup>**

**Uniwati\*)**

Pos-el: uni3q\_genit@yahoo.com

## **Abstrak**

Makalah ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam lirik “bue-bue”. Makna lirik bue-bue dalam masyarakat Bajo akan diungkapkan melalui proses kajian hermeneutik Ricoeur. Proses itu dapat mengupas secara saksama perihal kehidupan sosial budaya masyarakat tersebut sebagai komunitas pelaut yang hingga kini masih akrab dengan kemisteriusannya.

Isi yang terdapat dalam lirik “bue-bue” menyiratkan makna yang dapat merepresentasikan konstruksi realitas dan identitas dalam kehidupan masyarakat suku Bajo, khususnya di Sulawesi Tenggara. Pada intinya, “bue-bue” dalam kehidupan masyarakat Bajo dipandang sebagai sebuah medium untuk mempertahankan kearifan lokal yang terdapat dalam lingkungan masyarakat pelaut tersebut.

Menyangkut “bue-bue”, ada satu hal pokok yang mesti dipahami yaitu mengenai keberadaan jenis sastra lisan ini di tengah masyarakat penuturnya. Keberadaan “bue-bue” dalam kenyataan kian hari kian terancam akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Kurangnya kepedulian masyarakat setempat terhadap kelestarian suatu tradisi lisan menjadi faktor utama terhadap ancaman tersebut. Bajo sebagai masyarakat pelaut yang memiliki kecenderungan terpinggirkan oleh masyarakat yang lain dapat menjadi salah satu pemicu yang mempercepat hilangnya tradisi lisan tersebut. Oleh karena itu, kekhawatiran akan musnahnya penanda identitas budaya masyarakat Bajo sebagai salah satu bentuk “local genius” patut untuk segera diatasi.

Kata kunci: bue-bue, hermeneutik Ricoeur, identitas

## **1. Pendahuluan**

*Bue-Bue* adalah salah satu tradisi lisan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat Bajo di Sulawesi Tenggara. Keberadaan *Bue-Bue* di tengah kelompok masyarakat pelaut tersebut dalam kenyataan kian hari kian terancam akan ditinggalkan oleh masyarakat

---

\*) Staf Teknis Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

pendukungnya. Kurangnya kepedulian masyarakat setempat terhadap kelestarian suatu tradisi lisan menjadi faktor utama terhadap ancaman tersebut. Kekhawatiran akan musnahnya penanda identitas budaya masyarakat Bajo sebagai salah satu bentuk *local genius*<sup>iii</sup> patut untuk segera diatasi. Keberadaan masyarakat Bajo sebagai masyarakat pelaut yang memiliki kecenderungan terpinggirkan oleh masyarakat yang lain dapat menjadi salah satu pemicu yang mempercepat akan hilangnya tradisi lisan tersebut.

Sebagai masyarakat pelaut, suku Bajo memiliki keunikan yang jarang dimiliki oleh masyarakat di luarnya. Uniawati (2006:2) mengatakan bahwa pada umumnya suku Bajo menetap di daerah pesisir laut karena terkait dengan mata pencaharian mereka sebagai nelayan. Pola hidup mereka yang cenderung memisahkan diri dari kehidupan masyarakat yang tinggal di darat turut memengaruhi perkembangan tradisi lisan di daerah tersebut. Tidak jarang, masyarakat di luar mereka menganggapnya sebagai masyarakat yang terbelakang. Namun demikian, keterbelakangan yang dimiliki oleh masyarakat Bajo menjadi sesuatu yang menarik untuk diamati. Keterbelakangan itu tidak semata-mata berkonotasi dengan hal-hal yang sifatnya buruk, tetapi di balik itu terdapat sesuatu yang lebih bermakna, *Bue-Bue* misalnya.

## **2. Pembahasan**

### **2.1 *Bue-Bue* di Tengah Kehidupan Modern**

Di beberapa daerah mungkin dapat ditemukan tradisi lisan yang sejenis dengan *Bue-Bue*, bahkan mungkin di hampir daerah terdapat tradisi lisan semacam ini.<sup>iv</sup> Perbedaannya mungkin terdapat pada isi nyanyian yang didendangkan oleh penuturnya. Jika ditarik ke

kehidupan modern saat ini, nyanyian yang sering didendangkan ketika sedang menidurkan anak jenisnya lebih mengikuti perkembangan musik di Indonesia. Lagu-lagu yang sedang *trend*<sup>v</sup> pada saat itu akan menjadi lagu pilihan yang dinyanyikan untuk si anak. Beberapa contoh lagu-lagu pop Indonesia yang sedang trend dan sering menjadi pilihan untuk dinyanyikan pada si anak, misalnya lagu *Ayat-Ayat Cinta* dari Rossa berbunyi:

Maaf kan bila ku tak sempurna  
Cinta ini tak mungkin kucegah  
Ayat-ayat cinta bercerita  
Cintaku padamu

Lirik lagu Hijau Daun berjudul *Suara* bukan saja sering didendangkan oleh orang-orang dewasa terutama ketika hendak menidurkan anak, tetapi anak-anak pun sangat hafal dengan lagu ini. Penggalan lirik lagu *Suara* dapat dilihat sebagai berikut:

Suara dengarkanlah aku  
Apa kabarnya pujaan hatiku  
Aku di sini menunggunya  
Masih berharap di dalam hatinya a a a

Tindakan seperti disebutkan di atas bukan berarti kurang baik, melainkan nilai dan makna yang terkandung di dalam lagu-lagu tersebut kurang berisi bagi kepentingan perkembangan watak si anak dibandingkan dengan makna yang termuat di dalam nyanyian yang didendangkan oleh orang-orang tua dulu. Lagu-lagu pop pada umumnya hanya berisikan tema-tema cinta, cinta yang tidak tercapai, cinta yang dihianati, sehingga menimbulkan kesan yang sifatnya

cegeng. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan aspek pendidikan yang hendaknya diberikan kepada anak sejak dari dini. Pendidikan itu dapat disampaikan melalui nyanyian ketika sedang menidurkan anak dalam buaian. Dengan demikian, senandung yang didendangkan ketika sedang menidurkan anak mempunyai pengaruh terhadap perkembangan watak si anak tersebut. Pengembangan sikap-sikap positif anak-anak ke arah budaya kita sendiri dan budaya bangsa lain sangat penting bagi perkembangan sosial dan pribadi sang anak (Tarigan, 1995:8).

Keberadaan *bue-bue* di tengah kehidupan modern saat ini telah mengalami pergesaran. Sebagai sebuah tradisi lisan, perkembangannya hanya terjadi dalam lingkaran masyarakat Bajo saja. Itu pun sudah semakin jarang dilakukan oleh orang-orang tua yang sedang menidurkan anaknya. Mereka menganggap bahwa nyanyian itu hanya cocok dilagukan oleh orang-orang tua zaman dulu sehingga mereka memandang *bue-bue* tidak begitu penting untuk diketahui. Tidak mengherankan jika kemudian generasi Bajo pada zaman sekarang banyak yang tidak tahu bahkan sama sekali tidak mengenal *bue-bue*. Padahal bukan tidak mungkin, *bue-bue* pernah begitu akrab di telinganya ketika masih dalam usia balita. Hal ini menandakan bahwa di tengah kehidupan modern saat ini, tidak terjadi pewarisan tradisi lisan *bue-bue* dengan baik di dalam masyarakat Bajo.

## **2.2 Bue-Bue: Lirik dan Makna**

*Bue-bue* sebagai nyanyian rakyat dalam masyarakat Bajo hingga kini eksistensinya masih digemari oleh masyarakat meskipun sudah jarang orang yang mengetahui tiap lirik dari nyanyian itu. Hal

itu diakibatkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk tetap menjaga dan mempertahankan karya sekaligus perekam budaya masa silam yang dihasilkan sejak nenek moyang mereka.

Sebagai sebuah hasil karya manusia yang bernilai seni, *bue-bue* memiliki lirik yang indah serta mengandung makna. Makna yang terkandung di dalam lirik *bue-bue* akan dianalisis dengan berlandaskan pada teori hermeneutik Ricoeur. Menurut Ricoeur (1981:56) ada tiga langkah pemahaman yang patut ditekankan.<sup>vi</sup> Pertama, berlangsung mulai penghayatan simbol-simbol tentang "berpikir dari" simbol-simbol tersebut, artinya simbol tersebut melukiskan apa. Kedua, pemberian makna simbol dan penggalian makna yang tepat. Ketiga, berpikir filosofis, yaitu menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut tidak akan lepas dari pemahaman semantik, refleksi, dan eksistensial. Langkah semantik adalah pemahaman tingkat bahasa murni. Pemahaman refleksi yaitu pemahaman yang mendekati tingkat ontologis. Pemahaman eksistensial adalah pemahaman tingkat *being* (keberadaan) makna itu sendiri.

Upaya pemahaman hermeneutik mengenal sistem "bolak-balik", yakni penafsir harus melakukan *dekontekstualisasi* (pembebasan teks) dan *rekontekstualisasi*. *Dekontekstualisasi* adalah langkah menjaga otonomi teks ketika penafsir melakukan pemaknaan, sedangkan *rekontekstualisasi* adalah langkah yang kembali ke konteks untuk melihat latar belakang terjadi teks dan sebagainya.

Pengkajian hermeneutik tidak harus memonopoli makna. Makna teks sastra dengan sendirinya telah memiliki makna. Oleh sebab itu, yang perlu dilakukan hanya mengikuti dan juga sesekali

mengambil inisiatif. Dengan cara ini, pemahaman akan semakin tepat pada sasarannya.

Ada tiga bait lirik *bue-bue* yang akan dianalisis pada kesempatan ini.<sup>vii</sup> Untuk memudahkan langkah kerja, analisis terhadap lirik *bue-bue* akan dilakukan perbait. Berikut lirik *bue-bue* beserta artinya.

### Bait 1

<i>Bue-bue anakku</i>	Ayun-ayun anakku
<i>Tidurko upajenna'-jenna'</i>	Tidurlah yang nyenyak
<i>Daha'ko mandole</i>	Janganlah kamu menangis

### Bait 2

<i>Tidur-tidur ko ana'</i>	Tidur-tidurlah anakku
<i>Tidurko upajenna'-jenna'</i>	Tidurlah yang nyenyak
<i>Batonduiya daha' ngandole</i>	Kalau bangun jangan cengeng

### Bait 3

<i>Ngalabboe malikko' sulai</i>	Ambil air di balik teluk
<i>Boe di kali madia nuno</i>	Air digali di bawah beringin
<i>Tabea kami nauya sama</i>	Kami ikut menyanyi Bajo
<i>Pasintamanta dan kalakiang</i>	Untuk mengingatkan kita sepupu
<b>(Sumber: Nassang, 55 Thn)<sup>viii</sup></b>	

Untuk memahami secara mendalam makna lirik *bue-bue* pada bait 1 di atas, terlebih dahulu harus ditentukan kata-kata kunci sebagai simbol yang bermakna. Kata-kata yang dapat dianggap sebagai simbol dalam lirik *bue-bue* di atas adalah *bue-bue* 'ayun-ayun', *tidur* 'tidur', *mandole* 'menangis'. Ketiga simbol di atas mengandung makna yang

satu sama lain saling berkaitan sehingga dapat merepresentasikan satu makna secara bulat.

Kata *bue-bue* 'ayun-ayun' sebagai simbol mengimplikasikan pada keadaan yang tenang, nyaman, dan terlindungi. Ada kecenderungan bahwa simbol ini menyiratkan sesuatu yang damai atau kedamaian yang diberikan oleh orang tua yang dalam hal ini adalah sang ibu kepada anaknya yang masih kecil. Tujuan *bue-bue* adalah agar anak lekas tidur dan tidak rewel. Rewel dalam hal ini tidak semata-mata merujuk pada kondisi yang selalu menangis dan tidak tenang, tetapi juga mengarah pada kondisi mental sang anak. Hakikat dari kata *bue-bue* sebagai simbol adalah agar anak belajar untuk mengatasi kegelisahannya sendiri dengan bersikap sabar dan tenang. Makna dari kata *bue-bue* ini ditunjang oleh kata *tidurko* 'tidurlah' yang sekaligus menjadi petanda yang bermakna tenang, damai, dan bebas dari segala beban hidup. Jadi, kedua simbol ini mengimplikasikan pada keinginan dan harapan orang tua kepada anaknya untuk membiasakan diri hidup tenang dan sabar sehingga dapat merasakan kedamaian. Rasa damai akan dapat membantu melepaskan diri dari segala beban hidup yang dihadapi sehingga terhindar dari stres. Sikap ini sedianya sudah ditanamkan oleh orang tua kepada Sang anak sejak dini sehingga akan terbiasa ketika sudah beranjak dewasa.

Kata *tidur* 'tidur' dalam bait ini, dipertentangkan dengan kata *mandole* 'menangis'. Pertentangan itu bertujuan untuk memperkuat makna yang terkandung dalam kata *tidur*. Munculnya kata *tidur* dalam larik ketiga pada bait ini menimbulkan efek kontradiktif sehingga melahirkan makna lain yang justru semakin memperkuat hubungan antara makna petanda *tidur* dengan *mandole*. Sebagai simbol, kata

*mandole* pada konteks ini merujuk pada makna kegelisahan dan ketidaktenangan. Kegelisahan dan ketidaktenangan itu bisa disebabkan oleh adanya gangguan dari luar atau bahkan justru datangnya dari dalam diri sendiri. Hal itu disebabkan karena ketidakmampuan diri untuk mengatasi masalah dan keinginan yang muncul lebih besar dari kemampuan untuk bertindak atau berusaha. Ketidakmampuan untuk mengatasi masalah akan melahirkan penyakit. Oleh sebab itu, diperlukan satu daya dan upaya untuk dapat keluar dari permasalahan yang dihadapi dan menemukan jalan pemecahan yang baik. Dari sini, dapat dicermati hubungan yang erat antara kata *tidur* dengan *mandole*. Simbol *tidur* merupakan jalan keluar bagi munculnya simbol *mandole* yang mengimplikasikan pada kegelisahan sehingga dengan belajar hidup tenang maka hidup dalam kedamaian dan tanpa beban akan diperoleh seperti yang terkandung dalam makna kata *tidur* dalam konteks ini.

Bait 2 dalam lirik *bue-bue* secara keseluruhan masih merupakan cerminan isi dan makna dari bait pertama. Kata *tidur* 'tidur' yang muncul dalam larik pertama dan kedua pada bait kedua menjadi penanda adanya hubungan antara bait pertama dan kedua. Pada bait kedua, *tidur* dapat pula dipandang sebagai simbol yang memiliki makna sama dengan simbol *tidur* yang terdapat pada bait pertama. Munculnya simbol ini pada bait kedua menjadi penegas terhadap kandungan makna yang terkandung dalam kata *tidur* pada bait pertama.

Dari segi bentuk, perulangan yang terlihat pada kata *tidur* yang muncul dalam larik pertama bait pertama dan larik pertama dan kedua bait kedua merupakan bentuk repetisi. Umumnya, penciptaan repetisi bertujuan untuk menciptakan efek penegasan. Demikian pula halnya



dengan adanya gaya repetisi yang terdapat dalam lirik *bue-bue* ini. Penegasan yang sengaja diciptakan adalah penegasan makna, yakni harapan dan keinginan orang tua terhadap si anak agar nantinya dapat menjalani hidup dengan sikap dewasa, sabar, dan tenang. Sikap-sikap seperti itu akan membawa manusia pada suasana kedamaian sehingga kebahagiaan hidup akan dicapai.

Harapan orang tua yang tersirat dalam makna kata *tidur* pada larik pertama di atas dipertegas oleh munculnya kata *upajenna'-jenna'* 'nyenyak', sehingga kata *upajenna'-jenna'* dapat pula dianggap sebagai tanda yang mengandung makna. Sebagai penegas dalam konteks ini, *upajenna'-jenna'* dapat bermakna hening, tidak berada dalam kondisi gelisah. Penegasan itu muncul mengingat bahwa dalam situasi umum tidak jarang terjadi orang yang sedang tidur tidak dapat tidur dengan nyenyak karena berbagai sebab. Bahkan ada pula orang yang tidak bisa tidur sama sekali. Kondisi seperti itulah yang kiranya menjadi penyebab munculnya larik kedua *tidurko upajenna'-jenna'* sebagai penegas makna bait pertama.

Larik selanjutnya terdapat frase *batonduiya daha' ngandole* 'kalau bangun jangan cengeng'. Frase ini masih merupakan penegas makna pada larik sebelumnya. *Batonduiya* yang secara harfiah berarti 'kalau (bangun)' menjadi kata pengandaian yang serupa dengan kata *andai*, *umpama*, *semisal*. Kata ini mengimplikasikan pesan orang tua kepada anaknya agar senantiasa sadar, tidak terlena atau tidak lupa diri. *Ngandole* 'bangun' dapat diasosiasikan pada keadaan sadar dan terjaga yang menunjang arti kata *batonduiya* 'kalau (bangun)'. Secara keseluruhan, kandungan makna dalam larik ini mengimplikasikan pada sikap manusia yang memiliki kecenderungan lalai dan suka terlena pada kesenangan semata. Oleh karena itu, sejak dini

dipesankan agar menghindari sikap-sikap seperti itu. Sikap lalai dan suka terlena akan membuat manusia berlaku tidak hati-hati sehingga akan merugikan dirinya sendiri. Pesan ini secara tersirat ditanamkan oleh orang-orang tua kepada generasinya melalui lantunan nyanyian pengantar tidur anak. Akan lebih mudah menanamkan suatu prinsip hidup kepada seseorang selagi masih muda dibandingkan jika sudah dewasa. Dalam hal ini, usia anak-anak adalah masa yang tepat untuk itu.

Pesan dan harapan yang ingin disampaikan oleh orang-orang tua kepada generasinya secara tersirat melalui nyanyian-nyanyian pengantar tidur anak dilakukan berdasarkan pengalaman hidup yang sudah dijalaninya. Pesan itu entah disadari atau tidak, tetapi pada hakikatnya memuat kandungan nilai yang sangat penting. Melalui lirik-lirik nyanyian yang didendangkan pada saat menidurkan anak dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan watak anak. Itulah sebabnya mengapa nyanyian pengantar tidur anak menempati posisi yang layak mendapat perhatian lebih. Pada umumnya, nyanyian anak sarat dengan pendidikan moral yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, bukan hanya untuk masa sekarang melainkan untuk masa-masa yang akan datang.

Selanjutnya, isi yang terdapat pada bait 3 nyanyian ini berbeda dengan syair nyanyian yang terdapat pada bait-bait sebelumnya. Jika pada bait sebelumnya hanya menyiratkan harapan-harapan orang tua terhadap anaknya, maka pada bait ini dapat dilihat secara tersurat syair yang secara langsung menyinggung mengenai Bajo. Bagian yang secara langsung menyinggung masalah kebajoan terdapat pada baris ketiga, yaitu *tabea kami nauya sama* 'kami ikut menyanyi Bajo'. Secara khusus, baris ketiga ini menggambarkan dengan nyata tentang

masyarakat Bajo. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa inti dari makna yang terkandung dalam bait ini terdapat pada bait ketiga.

Sebelum analisis menyentuh pada baris ketiga yang merupakan inti dari pemaknaan pada bait ini, terlebih dahulu akan dilihat dan dikaji baris-baris sebelumnya, yaitu baris pertama dan kedua. Baris pertama dan kedua terdapat lirik *Ngalabboe malikko' sulai/Boe di kali madia nuno* 'Ambil air di balik teluk/air digali di bawah beringin'. Dari kedua baris tersebut, dapat dilihat bahwa masing-masing isinya masih terselubung dalam arti yang sebenarnya. Artinya, isi kedua baris tersebut tidak secara langsung dapat diketahui maksudnya sebab masih berupa perumpamaan atau metafora. Untuk mengetahui isi yang sesungguhnya, terlebih dahulu harus dikaji beberapa penanda yang terdapat di dalamnya.

Beberapa penanda yang dapat diidentifikasi pada baris pertama dan kedua adalah *air*, *teluk*, dan *beringin*. Ketiga penanda itu masing-masing menandai sesuatu yang menjadi sumber pemaknaan yang akan dilakukan pada bait ini. Pertama, *air*. Kata *air* pada bait ini dapat diasosiasikan dengan sumber kehidupan, ketenangan, kesejukan, dan menerima apa adanya. Air pada umumnya adalah kebutuhan manusia yang paling vital. Air merupakan penyambung hidup manusia dan makhluk hidup yang lainnya. Tanpa air, kehidupan tidak akan berjalan secara normal. Oleh karena itu, manusia bersedia melakukan apa saja untuk memperoleh setitik air.

Sebagai sumber kehidupan, air adalah prioritas utama. Untuk itu, air termasuk salah satu dari kebutuhan utama manusia. Gambaran persoalan itu tercermin pada isi bait tiga ini, yaitu *ngalabboe malikko' sulai/boe di kali madia nuno* 'ambil air di balik teluk/air digali di bawah beringin'. Kedua baris itu secara tersurat menyinggung

persoalan air. “Air yang berada di balik teluk dan air yang digali” adalah suatu petanda bahwa untuk memperoleh air, diperlukan usaha keras. Semua itu semata-mata bertujuan untuk menyambung hidup dengan lebih baik. Satu kasus yang dapat dijadikan contoh betapa air menempati posisi yang teramat penting bagi kehidupan manusia adalah masyarakat Bajo. Masyarakat Bajo sebagaimana diketahui hingga kini masih sulit untuk melepaskan diri dari laut. Dalam hal ini, laut adalah manifestasi dari sumber air yang melimpah. Di dalam air juga, komunitas masyarakat itu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Makna dari kata *air* mengantarkan pada pemahaman mengenai kearifan hidup, hidup yang tenang, dan cenderung menerima apa adanya sebagai suatu yang sudah digariskan sehingga hanya tinggal menjalaninya saja. Sikap-sikap seperti itu dominan menjadi pandangan masyarakat Bajo terhadap pola hidup yang harus mereka jalani. Tidak ada usaha yang berarti untuk mengubah hidup mereka menjadi lebih baik dan setara dengan kehidupan masyarakat lain yang berada di luar komunitasnya. Hidup sebagai nelayan dan bertempat tinggal di laut adalah pilihan yang mereka anggap terbaik di antara pilihan-pilihan hidup yang lainnya. Mereka lebih bersifat pasif dan menjalani hidup apa adanya, seperti ungkapan “menjalani hidup seperti air mengalir”. Ungkapan itu sesuai dengan kondisi mereka yang tetap memilih jalan hidup sebagai nelayan seperti yang telah dijalani oleh nenek moyang mereka. Mereka menganggap bahwa hidup di laut adalah sebuah warisan budaya yang tidak boleh ditinggalkan karena akan berakibat fatal, dianggap tidak menghargai jerih payah nenek moyang, dan tidak mengagungkan sikap setia terhadap apa yang telah menjadi kesepakatan orang tua.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa makna yang terkandung dalam baris pertama dan kedua pada bait ini merepresentasikan pada kondisi dan pola hidup masyarakat Bajo yang selalu berhubungan dengan air (laut). Di mana pun mereka berada, selalu merujuk pada air. Air□sebagaimana manusia lainnya□diposisikan sebagai bagian yang terpenting di dalam hidup. Hidup akan terasa timpang tanpa adanya air. Oleh karena itu, syair *air di kali madia nuno* 'air digali di bawah beringin' mengimplikasikan pada suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan air. Dalam hal ini, usaha yang dilakukan untuk mendapatkan air diinterpretasikan sebagai suatu keinginan untuk memperoleh ketenangan, kedamaian, dan kesejahteraan hidup.

Kedua, *sulai* 'teluk'. Kata *sulai* 'teluk' yang terdapat pada bait ini mengimplikasikan pada kondisi yang tenang, tempat yang teduh, dan indah. Secara umum, makna yang terkandung pada kata *sulai* 'teluk' dalam bait ini tidak jauh berbeda dengan makna yang terkandung pada kata *boe* 'air'. Kedua kata ini masing-masing merepresentasikan pada kondisi yang tenang, damai, dan teduh. Perbedaannya hanya terletak pada jangkauannya. Jika *boe* 'air' dapat ditafsirkan dengan lebih luas, maka kata *sulai* 'teluk' lebih terbatas. Hal itu disebabkan oleh adanya penyempitan makna. *Sulai* 'teluk' merupakan bagian dari *boe* 'air' sehingga dengan demikian memiliki arti dan makna yang lebih sempit dibandingkan dengan makna yang terkandung pada kata *boe* 'air'. Meskipun demikian, perbedaan antara kedua kata itu tidak akan dijabarkan dengan lebih rinci karena analisis ini bukan untuk mencari perbedaan makna antara *boe* 'air' dengan *sulai* 'teluk'. Pada bagian ini, hanya akan diinterpretasikan makna yang terkandung pada kedua kata.

*Sulai* 'teluk' pada dasarnya melambangkan keteduhan. Teduh dalam arti tenang, damai, dan tentram. Pemaknaan ini menjabarkan perasaan masyarakat Bajo yang selalu mencari keteduhan. Perasaan teduh itu mereka peroleh pada saat berada di laut dan mengarungi lautan dalam rangka menjalani hidup. Perasaan itu terkait dengan eksistensi mereka sebagai pelaut ulung. Ketika berhasil membuktikan eksistensinya, mereka akan merasakan perasaan superior terhadap penduduk daratan dan di situlah puncak kebanggaannya terhadap laut.

Ketiga, *nuno* 'beringin'. Kata *nuno* 'beringin' yang terdapat pada baris kedua bait ini melambangkan kemakmuran. Makmur adalah impian hampir semua orang. Hidup makmur merupakan orientasi hidup setiap manusia. Oleh karena itu, aktivitas apa pun yang dilakukan bertujuan untuk meraih hidup makmur. *Boe dikali madia nuno* 'air digali di bawah beringin' adalah representasi dari keinginan dan usaha manusia untuk mendapatkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan hidup itu terkait dengan kondisi makmur. Artinya, untuk mencapai taraf hidup yang makmur diperlukan suatu usaha dan kerja keras yang tidak mengenal lelah. Rasa putus asa tidak akan dapat membuat seseorang menemukan kebahagiaan dan kesejahteraan. Untuk itu, diperlukan sikap yang optimis dalam menjalani hidup.

Kemakmuran sebagaimana yang dimplikasikan oleh kata *nuno* 'beringin' pada bait nyanyian ini terkait erat dengan kondisi hidup masyarakat Bajo yang berorientasi ke sana. Setiap aktivitas yang dilakukan di atas laut dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang berbahagia, makmur, dan sejahtera. Sebagaimana keluarga yang terbentuk di luar komunitas suku Bajo, mereka pun memimpikan untuk memberikan keluarganya hidup yang layak dan

dapat dibanggakan. Keinginan itu diwujudkan dalam bentuk usaha yang keras menjelajahi laut untuk memenuhi nafkah hidup keluarganya. Sikap ini menunjukkan bentuk tanggung jawab yang tinggi dalam diri masyarakat Bajo terhadap keluarganya. Oleh karena itu, anggapan-anggapan yang sifatnya memarjinalkan masyarakat Bajo dari masyarakat di luarnya tampaknya perlu dikaji ulang dengan melihat sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh komunitas masyarakat itu.

Keempat, *Bajo*. Kata *Bajo* dalam teks nyanyian ini mengimplikasikan pada kondisi masyarakat Bajo sebagai pelaut ulung. Sebagai pelaut ulung, mereka bangga dan merasa superior terhadap masyarakat yang hidup dan bertempat tinggal di darat. Oleh karena itu, akan sulit bagi mereka untuk meninggalkan kehidupan di laut sebab terkait dengan eksistensi dan kesuperiorannya. Meninggalkan laut sama halnya dengan menanggalkan sikap kebanggaan yang dimilikinya. Oleh karena itu, mereka tidak akan pernah mau melakukan tindakan itu. Melalui *bue-bue*, mereka berusaha menanamkan pemahaman hidup dan menumbuhkan sikap kecintaan generasi mereka terhadap laut. Mereka ingin agar anak-anak mereka tetap memiliki kebanggaan itu sebagai keturunan Bajo yang unggul di laut.

*Tabea kami nauya sama/Pasintamanta dan kalakiang* 'Kami ikut menyanyi Bajo/Untuk mengingatkan kita sepupu' adalah representasi dari rasa bangga mereka sebagai orang Bajo sehingga sengaja diciptakan lagu Bajo untuk menjadi pengingat mengenai asal mereka sebagai keturunan Bajo. Syair nyanyian itu menggambarkan pula kuatnya ikatan persaudaraan sesama masyarakat Bajo. *Nyanyian Bajo* adalah suatu petanda bahwa ada kode-kode khusus yang berlaku

di tengah masyarakat itu untuk saling mengenali satu sama lain. Jadi, jika salah satu di antara mereka lupa atau tidak kenal maka cukup menyebutkan satu tanda tertentu yang sudah menjadi kesepakatan di antara mereka sejak zaman dahulu dan terus-menerus berlaku hingga generasi selanjutnya secara turun temurun.

Keempat tanda yang terdapat pada bait tiga ini pada dasarnya merepresentasikan keinginan dan harapan orang tua terhadap anaknya agar dapat mencapai hidup yang lebih baik tanpa melepaskan jiwa kebajoan mereka. Melalui nyanyian pengantar tidur yang disenandungkan, tercurah banyak harapan untuk keberhasilan anaknya. Mereka ingin agar anaknya dapat hidup mandiri dan memiliki jiwa pelaut yang tidak gentar terhadap rintangan yang ada di depan mata.

### 3. Penutup

Pemaknaan terhadap lirik *bue-bue* sebagai nyanyian pengantar tidur anak dalam masyarakat suku Bajo berdasarkan pada tinjauan hermeneutik yang dikembangkan oleh Ricoeur membuahkan pemahaman makna secara total terhadap teks-teks di dalamnya. Secara keseluruhan, makna yang terkandung di dalam lirik *bue-bue* merupakan sebuah inskripsi yang merepresentasikan konstruksi realitas sosial budaya masyarakat suku Bajo sekaligus sebagai identitas budaya bagi kelompok masyarakat tersebut. *Bue-bue* bagi masyarakat suku Bajo merupakan tradisi budaya yang mendasar dan sulit terpisahkan dari kehidupannya meskipun pada kenyataannya tradisi ini sudah mengalami banyak pergeseran.

Kendala yang dijumpai sehubungan dengan eksistensi *bue-bue* sebagai pengantar tidur anak pada masa sekarang adalah terjadinya



pergeseran terhadap penuturnya. Fenomena ini kemungkinan disebabkan masuknya jaringan informasi dan perkembangan teknologi di tengah masyarakat yang menawarkan formula-formula baru yang oleh masyarakat diterima dan diserap dengan mentah-mentah.

Munculnya beragam lagu dengan berbagai jenis aliran musik masing-masing lebih kuat merajai pandangan dan pola pikir masyarakat sehingga lebih digemari dan lebih mudah untuk diterima. Keberadaan nyanyian rakyat sebagai milik nenek moyang yang diwariskan dengan lisan dan turun temurun secara perlahan mulai dikesampingkan oleh masyarakat pewarisnya. Isi nyanyian rakyat yang sarat dengan makna dianggap tidak lagi penting dibandingkan dengan mengikuti tren musik pada setiap masa. Padahal sesungguhnya, tren lagu-lagu zaman sekarang sifatnya hanya sementara dan cenderung hanya sesaat karena akan tergantikan dengan lagu-lagu yang baru muncul. Berbeda halnya dengan nyanyian rakyat yang dapat bertahan untuk beberapa generasi.<sup>ix</sup> Oleh karena itu, perlu menumbuhkan kesadaran dan panggilan jiwa agar terus menggali khazanah kesusastraan daerah. Hal itu penting untuk mengantisipasi punahnya karya-karya sastra tertentu yang menjadi milik suatu daerah akibat terjadinya perubahan dan perkembangan teknologi.

### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III). Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soebadio, Haryati. 1986. “Kepribadian Budaya Bangsa”. Ayatrohaedi (Penyunting). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Taalami, La Ode. 2008. *Mengenal Kebudayaan Wakatobi*. Jakarta: Granada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Uniawati. 2006. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

## Catatan:

<sup>i</sup> Secara etimologis, kata “bue-bue” berasal dari kata “bue” yang berarti “ayun”, “bue-bue” berarti ayun-ayun (mengayun). Kata ini kemudian mengalami perluasan makna (amelioratif) dari “bue” yang berarti ayun). *Bue-bue* merupakan nyanyian pengantar tidur anak yang dikenal dalam masyarakat suku Bajo di Sulawesi Tenggara.

<sup>ii</sup> Judul makalah ini merupakan bagian dari penelitian rutin yang dilakukan dalam lingkungan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara dengan judul asli “*Bue-Bue* sebagai Nyanyian Pengantar Tidur Anak dalam Masyarakat Bajo: Suatu Tinjauan Hermeneutik Ricoeur”. Untuk keperluan penulisan makalah ini, dilakukan beberapa perbaikan dan penyesuaian.

<sup>iii</sup> Local genius secara keseluruhan meliputi, dan mungkin dapat dianggap sama dengan, apa yang dewasa ini terkenal dengan *cultural identity*. Local genius, bila diartikan adalah kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing sampai dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik serta tidak terdapat seperti itu di dalam wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya, telah disebutkan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia secara keseluruhan dan pada umumnya sejak zaman awal sekali (lihat Soebadio: 1986, hlm.18 – 23).

<sup>iv</sup> Nyanyian sejenis *bue-bue* terdapat juga di wilayah Sulawesi Selatan, khususnya di dalam komunitas masyarakat Bugis dengan sebutan *Iyabee Lalee*. Nyanyian *Iyabee Lalee* dalam komunitas masyarakat Bugis dikenal sebagai nyanyian pengantar tidur anak yang masih sering dituturkan oleh orang-orang tua hingga sekarang. Nyanyian ini juga menyiratkan makna yang menggambarkan keinginan dan harapan orang tua terhadap Sang anak.

<sup>v</sup> Trend sering diartikan sebagai model/gaya yang sedang digemari oleh masyarakat (khususnya remaja) pada suatu musim tertentu.

<sup>vi</sup> Ketiga langkah tersebut akan dijadikan sebagai landasan dalam mengkaji lirik *bue-bue*.

<sup>vii</sup> Lirik *bue-bue* yang berhasil diperoleh pada penelitian yang dilakukan sebelumnya berjumlah 12 bait. Untuk keperluan penulisan makalah ini, kami hanya akan mengambil tiga bait pertama untuk dianalisis dengan pertimbangan ruang yang tidak memungkinkan jika semuanya akan dianalisis.

<sup>viii</sup> Salah seorang informan suku Bajo yang bermukim di Dusun Terewani, Desa Terapung, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton. Keterangan ini diperoleh pada saat wawancara tanggal 22 Februari 2008.

<sup>ix</sup> Umur nyanyian rakyat lebih panjang daripada nyanyian pop. Banyak nyanyian rakyat yang malah lebih tua daripada nyanyian seriosa. Bentuk nyanyian rakyat sangat beraneka warna, yakni dari yang paling sederhana sampai yang cukup rumit (Danandjaja: 1986, hlm. 143).